

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Komang Trisdia Mahindrayogi¹
IDG Dharma Suputra²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
email: mahindrayogi@gmail.com

ABSTRAK

Auditor switching adalah pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana pergantian yang dilakukan dapat terjadi karena kewajiban (*mandatory*) dan juga secara sukarela (*voluntary*). Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, dan kesulitan keuangan terhadap *voluntary auditor switching*. Riset ini memakai uji regresi logistik dengan jumlah sampel 42 perusahaan berdasarkan hasil dari *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik dan pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh secara positif terhadap *voluntary auditor switching*. Variabel opini *going concern* dan kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Kata Kunci: *voluntary auditor switching*, kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, kesulitan keuangan

ABSTRACT

Auditor switching is the alternation of the public accounting firm that performed by a company, the alternation is possible because of the obligation (*mandatory*) and also *voluntary* (*voluntary*). This study purposes to determine the influence of public ownership, the growth of the company, *going concern* opinion, and the financial difficulties of the *voluntary auditors switching*. This study used logistic regression analysis with a sample of 42 companies based on the results of *purposive sampling* with criteria established. The test results showed that the variables of public ownership and growth of companies that proxied by the ratio of sales growth give a positive effect on *voluntary auditor switching*. The *going concern* opinion and financial difficulties do not affect the *voluntary switching auditors*.

Keywords: *voluntary auditor switching*, public ownership, growth company, *going concern* opinion, financial difficulties

PENDAHULUAN

Penerbitan laporan keuangan wajib dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public*. Laporan keuangan akan dijadikan sebagai salah satu cerminan kinerja pihak manajemen dan merupakan bentuk pertanggungjawaban *agent* kepada

shareholder dan *stakeholder*, terutamanya kepada pemilik perusahaan (*principal*) yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan (Mahantara, 2013). Informasi yang terkandung didalam laporan keuangan suatu entitas haruslah memiliki kualitas yang baik serta mampu merepresentasikan keadaan entitas sesungguhnya serta menyediakan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan entitas.

Suatu informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan akan bisa lebih dipercaya apabila informasi tersebut dikuatkan oleh pihak yang independen. Menurut teori keagenan, pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak yang terkait yaitu *agent* dan *principal*. Jensen *et al.* (1976) menyatakan bahwa adanya kecenderungan baik dari pihak *agent* maupun *principal* untuk memperoleh keuntungan sendiri tanpa memperdulikan orang lain, hal ini dikarenakan pihak-pihak yang terkait merupakan pemaksimum kesejahteraan.

Untuk mengurangi terjadinya masalah agensi tersebut, maka akan dibutuhkan jasa pihak independen yaitu auditor independen oleh *principal* untuk menilai kewajaran hasil laporan keuangan tersebut. Seorang auditor akan selalu dituntut independensinya dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Menurut Espahbodi (1991) dalam Wijayani dan Januarti (2011) menyatakan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien yang sama akan dapat memengaruhi independensi yang dimilikinya. Sikap mental dan opini dari seorang auditor dapat terpengaruh jika ia memiliki hubungan pribadi dengan kliennya (Nasser *et al*, 2006).

Bukti nyata yang dapat dilihat dari fenomena lamanya hubungan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan suatu entitas bisnis dapat dilihat dari terungkapnya skandal antara KAP Arthur Anderson dengan perusahaan Worldcom di tahun 2000 dan pada tahun 2001 terungkapnya dengan perusahaan Enron. Hal ini mengindikasikan lamanya ikatan antara KAP dengan suatu entitas bisnis sebagai kliennya akan dapat membuat sikap mental dan independensi auditor dapat terpengaruh dan teridikasi dapat menjadi luntur.

Untuk mengatasi masalah perikatan yang cukup lama antara klien dan KAP, telah diatur pembatasan jangka waktu perikatan audit. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan perubahan dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003, mengatur tentang pembatasan masa pemberiaan jasa dan keharusan melakukan rotasi KAP oleh suatu perusahaan. Pembatasan masa pemberian jasa dilakukan melalui pergantian KAP dengan tujuan untuk meningkatkan independensi auditor, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit terhadap laporan keuangan (Blouin *et al*, 2007).

Auditor switching adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan (Mahantara, 2013). *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). Riset ini mencoba meneliti faktor-faktor yang memengaruhi suatu entitas bisnis melakukan pergantian KAP yang dilakukan secara *voluntary* (sukarela). Faktor-faktor yang diteliti adalah kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, dan kesulitan keuangan.

Suatu perusahaan yang kepemilikan sahamnya menyebar dan dimiliki oleh publik atau masyarakat maka kecenderungan akan terdapat harapan untuk memperoleh KAP yang memberikan jasa audit dan *monitoring* yang berkualitas. Menurut Carey *et al.* (2000) permintaan *monitoring* dan audit yang memadai akan muncul dari presentase kepemilikan saham publik yang meningkat. Guedhami *et al.* (2009) menemukan bahwa untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi dipengaruhi oleh kepemilikan saham menyebar yang diwujudkan dalam pemilihan auditor dari KAP. Suparlan dan Andayani (2010) mendapatkan adanya pengaruh antara meningkatnya kepemilikan oleh publik dengan pergantian KAP.

Semakin kompleksnya kegiatan operasional suatu perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan terdapat suatu harapan untuk mendapatkan KAP yang mampu memberikan jasa non-audit yang berkualitas yang akan diperlukan dalam rangka peningkatan perusahaan di masa depan. KAP terdahulu yang sudah berikatan lama dengan klien diharapkan mampu menyediakan layanan seperti yang diharapkan karena telah memahami seluk beluk perusahaan dan potensi yang dapat dikembangkan dari perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berkembang diharapkan untuk mempertahankan KAP mereka saat ini dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki pertumbuhan yang rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sinason (2001), Mardiyah (2002), dan Widowati (2013) menemukan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh secara nyata terhadap pergantian KAP oleh suatu perusahaan,

sedangkan penelitian oleh Nabila (2011) menemukan hasil pergantian KAP yang dilakukan tidak dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan klien.

Opini *going concern* yang diberikan oleh KAP akan berpengaruh pada pergantian KAP yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Mahantara, 2013). Opini *going concern* merupakan salah satu jenis *qualified opinion* dengan bahasa penjas yang diberikan auditor karena adanya keraguan jika suatu perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya jangka panjang. Perusahaan publik pada umumnya memiliki harapan bahwa pendapat yang diberikan oleh auditor adalah pendapat yang baik dan sesuai dengan kebijakan perusahaan sehingga dapat menimbulkan keuntungan serta dapat mempengaruhi para *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan. Jika KAP terdahulu tidak dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) dan menyimpang dari harapan perusahaan, maka suatu perusahaan akan cenderung berpindah ke KAP baru.

Perusahaan yang melakukan pergantian KAP cenderung akan dapat menurunkan kemungkinannya untuk memperoleh pendapat dari auditor yang tidak sesuai dari pada perusahaan yang tidak mengganti KAPnya. Carcello dan Neal (2003) dalam penelitiannya menemukan kerap kali auditor memiliki kepercayaan jika ia mengeluarkan opini *going concern* maka ia akan lebih mungkin diganti. Namun hal ini tidak sesuai dengan temuan oleh Wahyuningsih (2012) dimana dalam penelitiannya tidak dapat membuktikan bahwa pergantian KAP oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh opini *going concern*.

Terdapat dorongan kuat bagi suatu perusahaan yang terancam bangkrut untuk melaksanakan pergantian KAP. Sinarwati (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pergantian KAP yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengganti KAP dengan harapan mendapatkan KAP yang menawarkan *fee* audit yang lebih murah. Namun hal ini tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013), dan Kurniasari (2014) dimana dalam penelitiannya menemukan variabel kesulitan keuangan tidak memengaruhi secara nyata terhadap pergantian KAP.

Penjabaran dari latar belakang tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, dan kesulitan keuangan terhadap *voluntary auditor switching*. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai proksi untuk variabel pertumbuhan penjualan, dan menggunakan rasio total utang dengan modal sendiri/ekuitas (DER) sebagai proksi untuk variabel kesulitan keuangan.

Adapun rumusan masalah yang dihasilkan dari penjabaran latar belakang tersebut yaitu bagaimana pengaruh kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, dan kesulitan keuangan pada *voluntary auditor switching* yang dilaksanakan oleh entitas bisnis?

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan yang diangkat adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini

going concern, dan kesulitan keuangan pada *voluntary auditor switching* yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dimana kegunaan teoritisnya yaitu diharapkan hasil dari penelitian bisa menghasilkan kontribusi pada penambahan ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang *voluntary auditor switching* (pergantian KAP). Sedangkan kegunaan praktisnya yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi serta tambahan informasi bagi pembuat regulasi mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.

Hubungan keagenan adalah pendelegasian wewenang yang dilakukan oleh pemilik perusahaan (*principal*) kepada manajer (*agent*) yang didalamnya termasuk pengambilan keputusan untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan tertentu atas nama *principal* dimana hubungan ini terikat dalam suatu kontrak yang *legal* (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan teori agensi (*Agency Theory*) dijelaskan bahwa terdapat suatu konflik diantara manajemen selaku *agent* dan pemilik selaku *principal*.

Kedua belah pihak yakni prinsipal dan agen akan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Berbagai bentuk informasi perusahaan termasuk investasi maupun dana dalam perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan akan selalu ingin diketahui oleh pemilik perusahaan, namun seringkali terdapat kecenderungan prinsipal tidak akan mendapatkan hasil terbaik dari tindakan yang dilakukan agen.

Pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh manajemen dapat dilakukan oleh auditor sebagai pihak yang independen melalui laporan keuangan, auditor menilai apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal dan berdasarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Eisenhardt, 1989). Informasi yang berasal dari laporan keuangan akan dapat lebih dipercaya oleh pengguna jika disediakan oleh auditor yang independen. Auditor yang independen akan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak *agent* dan *principal* karena informasi yang dihasilkan akan menjadi lebih terpercaya bagi para pengguna. Sebagai pihak yang independen, seorang auditor diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan lamanya waktu perikatan dengan klien sehingga hasil audit yang diberikan tetap didasarkan pada bukti yang obyektif.

Pendapat yang nantinya akan diberikan auditor merupakan pendapat yang diberikan dari hasil penilaiannya terhadap keadaan perusahaan yang didapatnya dari hasil audit obyektif yang dilakukannya. Hasil dari audit inilah yang nantinya akan dijadikan media komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dan akan dipergunakan dalam pembuatan keputusan. Dalam mengeluarkan *opinionnya* ia harus berpatokan kepada peraturan yang berlaku dan berdasarkan undang-undang. Audit ini mempunyai tujuan untuk menilai kebenaran dari pelaporan yang diberikan oleh pihak manajemen.

Salah satu pengaruh yang akan dapat memengaruhi pengambilan keputusan adalah komposisi kepemilikan suatu entitas, dimana terdiri dari *public ownership*, *institutional ownership* ialah presentase entitas bisnis yang dimiliki oleh pihak

institusional, dan *management ownership* ialah kepemilikan suatu entitas oleh pihak *company management*.

Indikasi yang menandakan jika suatu perusahaan berjalan dalam keadaan baik adalah tumbuh dan meningkatnya penjualan yang dilakukannya. Semakin positif perkembangannya menandakan bahwa entitas bisnis dapat berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat. Hal ini juga menandakan jika entitas bisnis tersebut mempunyai jaminan jika ia mampu mempertahankan hidup bisnisnya dan bahkan mampu untuk melakukan investasi lebih lanjut.

Menurut Cenker (2008) dalam Suparlan dan Andayani (2010) suatu perusahaan dalam mengambil keputusan mengganti atau mempertahankan auditor sangat dipengaruhi oleh karakteristik klien. Kepemilikan saham oleh publik yang meningkat dapat membuat perusahaan cenderung akan berganti ke KAP yang lebih baik. Guedhami *et al.* (2009) menemukan bahwa untuk mendapat laporan yang memiliki kualitas tinggi dipengaruhi oleh kepemilikan saham non-keluarga yang diwujudkan dengan melakukan pemilihan KAP. Hal tersebut konsisten dengan temuan penelitian oleh Suparlan dan Andayani (2010) bahwa pergantian KAP dipengaruhi secara nyata oleh kepemilikan publik. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut.

H₁: Kepemilikan publik memiliki pengaruh positif pada *voluntary auditor switching*.

Pertumbuhan penjualan yang menunjukkan *trend* positif menandakan bahwa terjadinya kesuksesan investasi pada periode lalu dan hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi pertumbuhan pada masa depan (Altman, 1968). Peningkatan pertumbuhan usaha yang dialami oleh suatu perusahaan pada

umumnya dapat memengaruhi dalam permintaan terhadap KAP yang menyediakan layanan jasa audit. Peningkatan usaha perusahaan akan cenderung membuat manajemen mempertahankan KAP mereka. Netti (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi dengan kecenderungan melakukan pergantian KAP. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₂: Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *voluntary auditor switching*.

Pendapat audit dengan modifikasi *going concern* adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor ketika terdapat kesangsian auditor terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Sinarwati (2010) menemukan bahwa jika seorang auditor mengeluarkan opini *going concern* maka akan ada kecenderungan perusahaan tersebut mendapatkan penilaian pada saham yang dapat menjadi negatif dari masyarakat dan terdapat kemungkinan akan dilaksanakannya pergantian KAP oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Mahantara (2013) yang menemukan adanya hubungan positif antara pergantian KAP yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis dengan opini *going concern*. Berdasarkan penjabaran tersebut, dugaan sementara yang dibuat adalah sebagai berikut.

H₃: Opini *going concern* memiliki pengaruh positif pada *voluntary auditor switching*.

Suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memengaruhi ikatan pihak *agent* dan auditor yang dapat membuat putusnya ikatan kerja pihak dan auditor (Schwartz dan Menon, 1985). Nasser, *et al.* (2006) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menemukan perpindahan auditor lebih sering dilakukan oleh

perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dari pada yang tidak mengalami *financial distress*. Hudaib dan Cooke (2005) membuktikan bahwa perusahaan sehat memiliki kecenderungan tidak akan melakukan pergantian KAP dibandingkan perusahaan dengan tekanan finansial. Sinarwati (2010) juga mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara kesulitan keuangan dengan pergantian KAP pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan kesulitan keuangan akan memperhitungkan kondisi keuangan perusahaan dan berusaha untuk mendapatkan KAP yang menawarkan *fee* audit yang lebih rendah dibandingkan KAP sebelumnya. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut.

H₄: Kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif pada *voluntary auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi penelitian berbentuk penelitian asosiatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, dan kesulitan keuangan terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai populasi. Sampel dipilih didasarkan pada metode *purposive sampling* dengan pertimbangan atau syarat yang telah dibuat (Sugiyono, 2013:122). Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan data tertulis yang telah didokumentasikan yang terdiri atas laporan keuangan yang telah dibuat.

Dependent variable yaitu *voluntary auditor switching* dan *independent variable* yaitu kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, dan kesulitan keuangan. *Voluntary auditor switching* (AS) dalam riset ini merupakan pergantian KAP oleh entitas secara sukarela. Variabel *voluntary auditor switching* adalah *dummy*. Kode 1 diperuntukkan apabila entitas melakukan pergantian KAP, kode 0 diperuntukkan apabila tidak berganti KAP dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kepemilikan publik (KP) merupakan kepemilikan entitas bisnis yang dimiliki oleh investor publik. Presentase *public ownership* menunjukkan bahwa seberapa tinggi minat masyarakat umum terhadap perusahaan publik. Variabel kepemilikan publik dalam penelitian ini dapat dilihat dari presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat.

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) dalam riset ini menggunakan proksi rasio pertumbuhan penjualan, karena kegiatan operasi utama dari sebuah entitas bisnis adalah penjualan. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

ΔS = pertumbuhan penjualan pada tahun t dari tahun t-1

S_t = *net sales* tahun t

S_{t-1} = *net sales* tahun t-1

Opini *going concern* (GC) dalam riset ini adalah *dummy*, jika perusahaan memperoleh opini *going concern* maka diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Suatu perusahaan yang mendapat opini *going concern* dalam laporan auditor independennya akan tersirat pendapat atas keraguan auditor terhadap

keberlangsungan hidup entitas bisnis, hal tersebut akan tertera dalam laporan auditor independen paragraf ke empat ataupun pada catatan laporan keuangan *audited* (Sinarwati, 2010).

Financial distress merupakan adanya suatu arus kas negatif dalam perusahaan. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) mendefinisikan *financial distress* sebagai laba bersih operasi negatif suatu perusahaan dalam beberapa tahun. Hal ini dapat menyebabkan suatu perusahaan akan memberhentikan usahanya dan memiliki rencana untuk melaksanakan restrukturisasi. Kesulitan keuangan dalam riset ini dilambangkan mengacu pada penelitian Ismail (2008) yang menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \dots\dots\dots (2)$$

Pengujian di dalam riset ini memanfaatkan regresi logistik dikarenakan *dependent variabelnya* yakni pergantian KAP adalah *dummy* (Blay dan Geiger, 2001) serta *independent variabelnya* adalah gabungan dari variabel metrik dan non-metrik. Persamaan model regresi logistik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = \alpha + \beta_1 KP + \beta_2 PP + \beta_3 GC + \beta_4 KK + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

- Keterangan:
- α = Konstanta
 - AS = Probabilitas Melakukan *voluntary auditor switching*
 - KP = Kepemilikan Publik
 - PP = Pertumbuhan Perusahaan
 - GC = Opini *Going concern*
 - KK = Kesulitan Keuangan
 - β_i = Koef. regresi
 - ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pemilihan sampel dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan yang telah dipertimbangkan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut, (1)Perusahaan manufaktur yang secara terus menerus terdaftar pada periode 2009-2013, (2)Perusahaan manufaktur yang melakukan penerbitan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember dan telah dilakukan audit oleh auditor *independent* serta diterbitkan dalam mata uang rupiah pada periode 2009-2013, (3)Perusahaan yang setidaknya pernah melakukan pergantian KAP paling tidak pada satu tahun amatan, (4)Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary* selama tahun amatan.

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang secara terus menerus terdaftar pada periode 2009-2013	159
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara terus menerus pada periode 2009-2013.	(36)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam Rupiah, berakhir pada 31 Desember dan diaudit oleh auditor independen.	(12)
4.	Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama tahun amatan.	(57)
5.	Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara <i>mandatory</i> selama tahun amatan.	(12)
	Sampel Final	42
	Tahun Amatan	5
	Pengamatan Final	210

Sumber: BEI,Data Diolah, 2015

Jumlah sampel yang diperoleh setelah dilakukannya *purposive sampling* yakni sebanyak 42 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode lima tahun pengamatan, sehingga total amatan sebanyak 210 amatan. Daftar 42 perusahaan setelah dilakukan *purposive sampling* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Daftar perusahaan sampel

No.	Nama Perusahaan (Sampel)	No.	Nama Perusahaan (Sampel)
1.	Akasha Wira Internasional Tbk	22.	Langgeng Makmur Industri Tbk
2.	Aneka Kemasindo Utama Tbk	23.	Multi Bintang Indonesia Tbk
3.	Asiaplast Industries Tbk	24.	Apac Citra Centertex Tbk
4.	Argo Pantes Tbk	25.	Pelat Timah Nusantara Tbk
5.	Indo Kordsa Tbk	26.	Nipress Tbk
6.	Berlina Tbk	27.	Pan Brothers Tex Tbk
7.	Betonjaya Manunggal Tbk	28.	Pelangi Indah Canindo Tbk
8.	Davomas Abadi Tbk	29.	Asia Pacific Fibers Tbk
9.	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	30.	Prima Alloy Steel Tbk
10.	Ekadharma International Tbk	31.	Sat Nusapersada Tbk
11.	Eterindo Wahanatama Tbk	32.	Pyridam Farma Tbk
12.	Indospring Tbk	33.	Schering Plough Indonesia Tbk
13.	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	34.	Sekawan Intipratama Tbk
14.	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	35.	Siwani Makmur Tbk
15.	Jaya Pari Steel Tbk	36.	Sierad Produce Tbk
16.	Kimia Farma Tbk	37.	Selamat Sempurna Tbk
17.	Kabelindo Murni Tbk	38.	Suparma Tbk
18.	Kertas Basuki Rachmat Ind. Tbk	39.	Siantar Top Tbk
19.	Kedawung Setia Industri Tbk	40.	Ultra Jaya Milk Tbk
20.	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	41.	Nusantara Inti Corpora Tbk
21.	Lion Metal Works Tbk	42.	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: BEI, Data Diolah, 2015

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari seluruh variabel-variabel dalam penelitian yang mencangkup nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
AS	210	0.00	1.00	0.35	0.477
KP	210	0.00	66.7800	24.218146	13.79813
PP	210	-0.9149	2.9430	0.107849	0.3256988
GC	210	0.00	1.00	0.15	0.356
KK	210	-30.5986	75.6096	1.621384	6.6454635

Sumber: Data Diolah, 2015

Variabel *voluntary auditor switching* (AS) memiliki nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 1,00; rata-rata (*mean*) 0,35; dan standar deviasi 0,477. Nilai *mean voluntary auditor switching* sebesar 0,35 yang kurang dari 0,50 memiliki arti bahwa nilai yang paling sering muncul dari 210 sampel perusahaan yang diteliti

adalah 0, yakni kode untuk entitas yang tidak melakukan pergantian KAP. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 210 sampel perusahaan yang diteliti 35% melaksanakan *voluntary auditor switching* dan sisanya 65% tidak melaksanakan *voluntary auditor switching*.

Variabel kepemilikan publik (KP) memiliki nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 66,7800; rata-rata (*mean*) 24,218146 dan memiliki standar deviasi sebesar 13,79813. Nilai mean sebesar 24,218146 yang lebih mendekati nilai terendah yaitu 0,00 menunjukkan bahwa besarnya *public ownership* pada 210 perusahaan sampel lebih kecil dari pada kepemilikan saham oleh pihak institusional.

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang menggunakan proksi pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai terendah -0,9149; nilai tertinggi 2,9430; rata-rata (*mean*) 0,107849; dan memiliki standar deviasi sebesar 0,3256988. Nilai rata-rata yang positif menunjukkan pertumbuhan penjualan pada 210 sampel mengalami pertumbuhan yang positif yang dapat dilihat dari meningkatnya penjualan bersih pertahunnya.

Variabel opini *going concern* (GC) memiliki nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 1,00; rata-rata (*mean*) 0,15; dan standar deviasi 0,356. Nilai mean 0,15 lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa nilai yang lebih sering muncul adalah kode 0, yang merupakan kode perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern*.

Variabel kesulitan keuangan (KK) memiliki nilai terendah -30,5986; nilai tertinggi 75,6096; rata-rata (*mean*) 1,621384; dan memiliki standar deviasi sebesar

6,6454635. Nilai mean sebesar 1,621384 yang lebih mendekati nilai terendah - 30,5986 menunjukkan bahwa dari 210 sampel perusahaan yang diteliti, lebih banyak entitas bisnis yang mengalami *financial distress* dari pada yang tidak mengalami *financial distress*.

Regresi logistik dapat dipergunakan untuk menilai apakah variabel *independent* mampu memprediksi probabilitas terjadinya variabel *dependent* dalam model yang dibentuk (Ghozali, 2006). Pada uji *logistic regression* tidak memerlukan hasil dari uji normalitas dan uji heteroskedastisitas pada *independent variabelnya* (Gujarati, 2003). Uji regresi logistik memerlukan enam tahapan uji yang terdiri dari, (1) Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, (2)*Overall model fit*, (3)Koefisien determinasi, (4)Tabel Klasifikasi, (5)Uji Multikolinearitas, (6)Regresi logistik yang dapat dibuat serta uji hipotesis.

Tabel 4.
Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig
1	15.217	8	0,055

Sumber: Data Diolah, 2015

Dari hasil uji dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* sebesar 15,217 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055 yang nilainya lebih besar daripada 0,05 memiliki arti bahwa model yang dibentuk tersebut dianggap fit karena dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5.
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	-2LL akhir (Block Number = 1)
271,322	259,931

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil uji penilaian keseluruhan model menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LL awal yaitu sebesar 271,322 menjadi -2LL akhir yaitu sebesar 259,931. Penurunan Likelihood (-2LL) ini memiliki arti model regresi yang dibentuk tersebut baik (*fit*) dan cocok dengan data.

Tabel 6.
Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	259,931	0,053	0,073

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil pengujian yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar nilai dari *Nagelkerke R Square* yaitu 0,073 atau 7,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 92,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak masuk didalam model penelitian.

Tabel 7.
Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		0.00	1.00		
Step 1	AS	0.00	134	3	97.8
		1.00	62	11	15.1
Overall Percentage					69.0

Sumber: Data Diolah, 2015

Data Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa probabilitas entitas melakukan pergantian KAP adalah sebesar 15,1 persen. Hal ini menunjukkan sebanyak 11 perusahaan (15,1%) yang diprediksi memiliki potensi akan melakukan pergantian KAP dari total 73 perusahaan yang melakukan pergantian KAP.

Tabel 8.
Matriks Korelasi

	Constant	KP	PP	GC	KK
Step 1 Constant	1,000	-0,853	-0,253	-0,156	-0,304
KP	-0,853	1,000	0,058	-0,015	0,215
PP	-0,253	0,058	1,000	0,058	0,059
GC	-0,156	-0,015	0,058	1,000	0,088
KK	-0,304	0,215	0,059	-0,088	1,000

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang terjadi antar variabel bebasnya karena tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari nilai 0,9.

Tabel 9.
Variables in The Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a X1	0,024	0,011	4,681	1	0,030	1,024
X2	1,100	0,537	4,195	1	0,041	3,004
X3	-0,287	0,445	0,418	1	0,518	0,750
X4	0,039	0,026	2,372	1	0,124	1,040
Constant	-1,379	0,343	16,206	1	0,000	0,252

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan nilai yang terdapat pada *Variables in The Equation* diatas model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = -1,379 + 0,024KP + 1,100PP - 0,287GC + 0,039KK + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 9 maka dapat dijelaskan hasil sabagai berikut ini.

Hipotesis pertama (H₁) yang dibentuk yakni, kepemilikan publik memiliki pengaruh positif pada *voluntary auditor switching*. Dari hasil uji dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki pengaruh positif signifikan pada *voluntary auditor switching* sehingga H₁ diterima, hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar positif 0,024 dengan signifikansi sebesar 0,030 lebih rendah dari nilai 0,05.

Hipotesis kedua (H_2) yang dibentuk yakni, pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *voluntary auditor switching*. Dari hasil uji dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan pada *voluntary auditor switching* namun dengan arah yang berbeda dengan yang dihipotesiskan sehingga H_2 tidak diterima, hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar positif 1,100 dengan signifikansi sebesar 0,041 lebih rendah dari nilai 0,05.

Hipotesis ketiga (H_3) yang dibentuk yakni, opini *going concern* memiliki pengaruh positif pada *voluntary auditor switching*. Dari hasil uji dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel opini *going concern* tidak memiliki pengaruh pada *voluntary auditor switching* sehingga H_3 tidak diterima, hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,287 dengan signifikansi sebesar 0,518 lebih besar dari nilai 0,05.

Hipotesis keempat (H_4) yang dibentuk yakni, kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif pada *voluntary auditor switching*. Dari hasil uji dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh pada *voluntary auditor switching* sehingga H_4 tidak diterima, hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar positif 0,039 dengan signifikansi sebesar 0,124 lebih besar dari nilai 0,05.

Hasil uji yang terlihat dengan analisis regresi logistik menunjukkan variabel kepemilikan publik memiliki pengaruh positif secara nyata pada *voluntary auditor switching* sehingga H_1 berhasil dibuktikan. Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik akan menimbulkan permintaan monitoring dan audit

yang berkualitas, maka kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin besar. Guedhami *et al.* (2009) menemukan bahwa untuk mendapat laporan yang memiliki kualitas tinggi dipengaruhi oleh kepemilikan saham non-keluarga yang diwujudkan dengan melakukan pemilihan KAP.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik yang terjadi dalam suatu perusahaan akan memperbesar kemungkinan terjadinya *voluntary auditor switching* pada suatu perusahaan. Hasil uji ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) yang memperoleh variabel kepemilikan publik memiliki pengaruh positif pada pergantian KAP oleh suatu perusahaan. Akan tetapi, hasil uji ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan Aprilia (2013), serta Kurniasari (2014) yang memperoleh kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh pada pergantian KAP.

Hasil uji yang terlihat dengan analisis regresi logistik menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh pada *voluntary auditor switching* namun memiliki arah yang berbeda dengan yang dihipotesiskan atau dengan kata lain H₂ ditolak. Hal ini dikarenakan ketika suatu entitas bisnis mengalami pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian KAP ke KAP yang mempunyai skala yang lebih besar dan cenderung untuk beralih ke KAP *Big Four*.

Perusahaan yang sedang bertumbuh tentunya akan menarik perhatian dari publik sehingga setiap keputusan yang diambil akan mendapatkan atensi yang lebih dari publik, selain itu perusahaan yang mengalami pertumbuhan juga ingin

memiliki reputasi yang baik dimata para *stakeholder* dan pemegang sahamnya sehingga keputusan untuk melakukan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan dengan beralih ke KAP *Big Four* maka reputasi dari perusahaan tersebut akan cenderung meningkat dan akan dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Hasil uji ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2013) yang memperoleh variabel pertumbuhan perusahaan yang dilambangkan dengan rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP oleh suatu perusahaan. Akan tetapi, hasil uji ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan Nabila (2011) serta Mahantara (2013) yang memperoleh pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh pada pergantian KAP.

Hasil uji yang terlihat dengan analisis regresi logistik menunjukkan variabel opini *going concern* tidak memiliki pengaruh pada *voluntary auditor switching* atau dapat dikatakan bahwa H_3 tidak diterima. Hasil uji ini mendukung penemuan yang didapat oleh Wahyuningsih (2012) yang mendapatkan opini *going concern* tidak memiliki pengaruh pada pergantian KAP. Akan tetapi, hasil uji ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan oleh Mahantara (2013) yang memperoleh opini *going concern* tidak memiliki pengaruh pada pergantian KAP.

Seorang auditor akan memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* kepada suatu entitas bisnis ketika terdapat kesangsian dari auditor atas kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan terdapat kondisi atau peristiwa tertentu yang menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor bukanlah merupakan opini yang buruk dikarenakan telah terdapat rencana-rencana *agent* untuk

meminimalisir keadaan tersebut serta menurut penilaian auditor hal tersebut dapat segera dijalankan serta memiliki pengungkapan yang cukup memadai.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* tidak serta merta melakukan pergantian KAP karena terdapat harapan dari pihak perusahaan bahwa dengan adanya rencana-rencana dan usaha dari pihak manajemen untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang menimbulkan kesangsian dari pihak auditor, maka auditor tersebut tidak akan memberikan kembali opini *going concern* di tahun berikutnya.

Hasil uji yang terlihat dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh pada *voluntary auditor switching* atau dapat dikatakan bahwa H_4 tidak diterima. Hasil uji ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007), Aprilia (2013), dan Kurniasari (2014) yang memperoleh kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh pada pergantian KAP. Akan tetapi, hasil uji ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) dan Mahantara (2013) yang memperoleh kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh pada pergantian KAP. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika suatu entitas bisnis mengalami *financial distress*, perusahaan tidak serta merta melaksanakan *voluntary auditor switching*.

Kecenderungan suatu entitas bisnis ketika mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tidak akan langsung melaksanakan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan jika entitas bisnis tersebut memaksakan untuk mengganti KAP yang baru maka akan berakibat pada tingginya biaya *start up*

karena ketika pertama kali melakukan audit seorang auditor perlu pemahaman terhadap keadaan bisnis klien serta pemahaman atas *audit risk* klien, hal tersebut juga akan dapat meningkatkan *fee* audit sehingga perusahaan akan semakin sulit dalam membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP. Reputasi dari sebuah perusahaan akan dipertanyakan ketika terjadi kecenderungan perusahaan untuk mengganti KAP ketika terjadi penurunan kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik dan pertumbuhan perusahaan yang dilambangkan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh nyata secara positif pada *voluntary auditor switching*. Variabel opini *going concern* dan kesulitan keuangan tidak mempunyai pengaruh secara nyata pada *voluntary auditor switching*.

Hasil uji dari riset ini mempunyai keterbatasan yang nantinya diharapkan pada penelitian berikutnya dapat disempurnakan kembali sehingga hasil dari riset tersebut dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *voluntary auditor switching*.

Nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R²*) dari hasil uji memperlihatkan nilai sebesar 0,073 yang memiliki arti variabel *independent* hanya mampu menjelaskan variabilitas variabel *dependent* sebesar 7,3 persen sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,7 persen dijelaskan oleh variabel lainnya, sehingga masih terdapat variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan alasan suatu

perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Secara teoritis variabel lainnya yang akan dapat memengaruhi *voluntary auditor switching* yaitu *fee* audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Selain itu diharapkan pada penelitian selanjutnya mencoba untuk menambahkan variabel pemediasi atau pemoderasi untuk mendapatkan konsistensi hasil penelitian.

Pengembangan objek penelitian yang berbeda selain perusahaan manufaktur misalnya pada perusahaan keuangan juga perlu dilakukan pada penelitian berikutnya untuk mendapatkan hasil yang konsisten dan juga dapat diharapkan memperpanjang waktu penelitian.

REFERENSI

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- Aprilia, Ekka. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Auditor Switching*. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Blay, Allen D., and Marshall A. Geiger. 2001. Market Expectation for First Time Going-Concern Recipients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 16 (3), pp: 209-226.
- Blouin, J., Grein, B.M., and Rountree, B.R. 2007. An Analysis of forced Auditor Change: The Case of Former Arthur Andersen Clients. *The Accounting Review*. Vol. 82. No. 3. pp. 621-650
- Carcello, J.V. dan Neal, T.L. 2003. Audit Committee Characteristics and auditor Dismissals Following New *Going concern* Reports. *The Accounting Review*. Vol. 78. No. 1.
- Carey, P., Simet, R., and Tanewski, G. 2000. Voluntary Demand for Internal and External Auditing by Family Businesses. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Pp. 37-51.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), pp: 57-74.

- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, hal. 1-13.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guedhami, O., Pittman, J.A. and Saffar, W. 2009. Auditor choice in privated firms: Empirical evidence on the role of state and foreign owners. *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 48. pp. 151-171.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 32.
- Ismail, Shahnaz. 2008. Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors?:Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887. Issue 13. Diperoleh dari <http://www.google.co.id>
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Kurniasari, Desi. 2014. Faktor-Faktor Terkait KAP *Switching* yang Dilakukan Perusahaan Secara Voluntary. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Mahantara, A.A Gede Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Mardiyah, A.A. 2002. Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (*Recursive Model Algorithm*). *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang, hal. 425-445.
- Nabila, 2011. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nasser, Abu T.; Wahid, Emelin A.; Nazri, Sharifah N. F. S. M. dan Hudaib, Mohammad. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure

and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Volume XXI (7): 724-737.

Netti, Yulia. 2014. Analisa Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Auditor Switching* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Schwartz, Kenneth B. And Krishnagopal Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review*. Vol. IX. No.2

Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Sinason, D.H., J.P. Jones, dan S.W. Shelton. 2001. An Investigation of Auditor and Client Tenure. *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: C.V. Alfabeta.

Suparlan, dan Wurlan Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Tirapat, Sunti dan A Nittayagasetwat. 1999. An Investigation of Thai Listed Firms Financial Distress Using Macro and Micro Variabels. *Multinational Finance Journal Vol 3: 103-125*.

Wahyuningsih, Nur. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit *Going Concern* dan Pergantian Manajemen pada *Auditor Switching*. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.

Widowati, Anjar. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta.

Wijayani, Evi dan Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.